

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Harta merupakan salah satu amanat yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Kedudukan harta pada satu sisi sebagai berkah yang membahagiakan, dan pada sisi lainnya harta merupakan ujian karena harta dapat menyilaukan manusia sehingga lupa pada tujuan Allah menitipkan harta. Salah satu upaya menjalankan amanat Allah, kaitannya dengan harta, adalah dengan memberdayakan harta. Banyak pilihan untuk memberdayakan harta, misalnya dengan berdagang, membeli tanah, mengelola perusahaan, dan berinvestasi pada pasar modal.<sup>1</sup>

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah, setiap transaksi surat berharga dipasar modal dilaksanakan sesuai dengan

---

<sup>1</sup> M Luthfi Hamidi, *Gold Dinar : Sistem Moneter Global yang Stabil dan Berkeadilan* (Jakarta selatan : Senayan Abadi Publishing, cetakan 1 februari 2007,) h.63

ketentuan syariat islam. Pasar modal syariah secara umum dapat diidentikkan dengan sebuah tempat dimana modal diperdagangkan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (*investor*) dengan orang yang membutuhkan modal (*issuer*) untuk mengembangkan investasi.<sup>2</sup>

Perkembangan pasar modal Indonesia dapat dikatakan cukup pesat belakangan ini seperti nampak dari kegiatan untuk menarik pemodal asing yang terus mengalami peningkatan, dan kegiatan penawaran umum saham yang mencapai sekitar 80% dari jumlah dana yang dihimpun. Pada tahun 2020, pasar modal Indonesia akan bercirikan instrumen yang serba elektronik dan adanya permintaan yang besar terhadap produk pelayanan investasi dari 20 juta investor, dimana diharapkan sekitar 1000 efek akan diperdagangkan oleh investor domestik dari seluruh kota di Indonesia.<sup>3</sup>

Salah satu instrumen pasar modal syariah yang akhir-akhir ini mengalami peningkatan adalah Reksadana yang

---

<sup>2</sup> Adrian Sutedi, *Pasar Modal Syariah : Sarana investasi keuangan berdasarkan prinsip syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), h. 27

<sup>3</sup> Usman Marzuki, Singgih Riphath dan Syahrir Ika, *Peluan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia Menghadapi Era Perdagangan Bebas* ( Jakarta : IBI, 1997) h. 54.

merupakan suatu bentuk pemberian jasa yang didirikan untuk membantu investor yang ingin berpartisipasi dalam pasar modal tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam prosedur, administrasi, dan analisis dalam sebuah pasar modal.<sup>4</sup>

**Grafik 1.1**  
**Diagram Perkembangan Reksadana Syariah**  
**tahun 2013-2018**



Dapat dilihat dari grafik 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan reksadana syariah meningkat sejak 2013 dari segi nilai aktiva bersih dan juga jumlah emiten reksadana yang beredar tiap tahunnya. Perkembangan ini mengisyaratkan bahwa reksadana syariah memiliki tingkat keuntungan yang mulai

---

<sup>4</sup> Gunawan Widjaja & Almira Prajna Ramaniya, *Reksa Dana dan Peran Serta Tanggung Jawab Manajer Investasi dalam Pasar Modal*, ( Jakarta : Kencana , 2009,) h.7

dilirik oleh para investor karena sistem kerja reksadana yang jauh berbeda dengan sistem pembelian saham lainnya.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Reksadana Syariah**  
**Tahun 2010 – 2018**

Tahun	Reksadana Syariah	NAB Reksadana Syariah
2010	48	5.225,78
2011	50	5.564,79
2012	58	8.050,07
2013	65	9.432,19
2014	74	11.158,00
2015	93	11.019,43
2016	136	14.914,63
2017	182	28.311,77
Januari	183	27.876,73
Februari	185	30.283,52
Maret	190	31.108,82
April	193	32.380,08
Mei	196	33.313,53
Juni	198	32.167,28
Juli	202	32.665,06
Agustus	210	31.129,20
September	213	31.797,51
Oktober	217	33.330,86
November	220	33.975,60

Pada tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan reksadana syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi perkembangan reksadana syariah diantaranya

adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Inflasi, Jakarta Islamic Index, Nilai Tular Rupiah terhadap US Dollar, Nilai Aktiva Bersih, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan lainnya.<sup>5</sup>

Di Indonesia inflasi mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapat masyarakat pun ikut menurun. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi.<sup>6</sup>

**Tabel 1.2**  
**Data perkembangan laju inflasi**

Tahun				
Bulan	2015	2016	2017	2018
Januari	6.96%	4.14%	3.49%	3.25%
Februari	6.29%	4.42%	3.83%	3.18%
Maret	6.38%	4.45%	3.61%	3.40%
April	6.79%	3.60%	3.17%	3.41%
Mei	7.15%	3.33%	4.33%	3.23%
Juni	7.26%	3.45%	4.37%	3.12%

<sup>5</sup> Rena Agustina KS. “Analisis Pengaruh SBIS, Inflasi dan JII Terhadap NAB Dana Reksa Syariah Berimbang” h. 4

<sup>6</sup> Zaini Ibrahim, “Pengantar ekonomi Makro Edisi Revisi”, (Banten, Baraka Aksara, cet.2, 2016 ) hal. 109

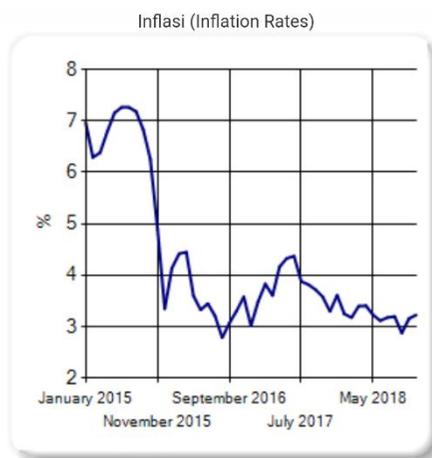
Juli	7.26%	3.21%	3.88%	3.18%
Agustus	7.18%	2.79%	3.82%	3.20%
September	6.83%	3.07%	3.72%	2.88%
Oktober	6.25%	3.31%	3.58%	3.16%
November	4.89%	3.58%	3.30%	3.23%
Desember	3.35%	3.02%	3.61%	3.13%

*Source : www.bi.go.id*

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan laju inflasi mengalami kenaikan paling tinggi di bulan Juni – Juli 2015 sebesar 7.26% dan inflasi paling rendah terjadi pada bulan Desember 2016 sebesar 3.02%. Peningkatan inflasi terus terjadi selama periode 2015-2018 hingga pada akhir November 2018 inflasi berada pada nilai 3,13%.

Pada saat ini jumlah reksadana syariah di Indonesia meningkat secara keseluruhan pada setiap bulannya dan juga NAB reksadana syariah semakin bertambah, akan tetapi fakta yang berbeda dengan Inflasi pada kurun waktu yang sama menunjukkan hal yang berbeda, inflasi justru memiliki nilai yang mengalami grafik peningkatan seperti yang di tunjukkan pada grafik berikut.

## Grafik 1.2 Grafik inflasi



Dapat dilihat dari grafik perkembangan inflasi diatas, inflasi mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2016 mengalami penurunan, tetapi tidak signifikan.

Inflasi yang tinggi dan berlebihan akan berdampak negatif pada pasar modal, yaitu dengan turunnya harga-harga saham sebagai cerminan menurunnya imbal hasil perusahaan dan akibat lainnya akan menurunkan imbal hasil reksadana. Inflasi yang stabil merupakan prasarat yang mendasar dalam mencapai pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.<sup>7</sup>

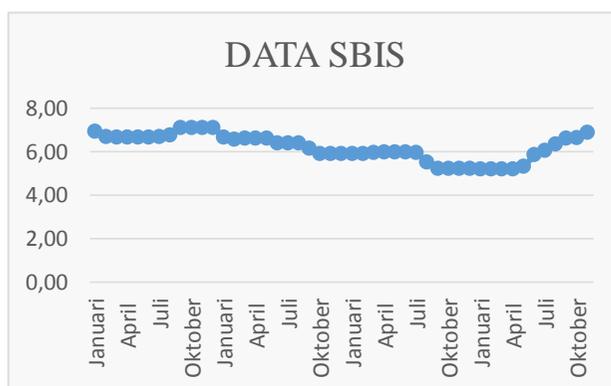
Didalam ekonomi moneter, dijelaskan bahwa inflasi adalah fenomena moneter. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap uang akan menyebabkan munculnya inflatoar dan memicu laju pertumbuhan inflasi. Oleh sebab itu keseimbangan antara jumlah uang beredar dan kebutuhan terhadap uang dimasyarakat harus selalu di pantau. Kebijakan moneter yang menggunakan suku Bunga sebagai sasaran menengah yang menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong kegiatan investasi. Apabila suku bunga menunjukkan kenaikan melampaui angka yang ditetapkan, maka bank sentral akan segera melakukan ekspansi moneter agar suku bunga turun pada

---

<sup>7</sup> Ahmad Ifham, *“Ini Lho Bank Syariah : Memahami Bank Syariah dengan Mudah”*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2015) h. 294

tingkat yang ditetapkan. Sebaliknya apabila suku bunga menurun, maka bank sentral akan melakukan kontraksi moneter. Disini terlihat bahwa disatu pihak suku bunga dapat diupayakan untuk tetap stabil dan dipihak lain *moneteri aggregate* akan bergejolak naik turun untuk mempertahankan suku bunga yang ditetapkan.

**Grafik 1.3**  
**Data Sertifikat Bank Indonesia Syariah**



Laju inflasi relatif tinggi mendorong bank sentral mengambil kebijakan moneter untuk mengantisipasi inflasi tinggi salah satu instrument kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi adalah tingkat bunga.

**Tabel 1. 3**  
**Data Inflasi, SBIS dan**  
**Perkembangan Reksadana Syariah periode 2015-2018**

Tahun	Bulan	Jumlah Reksadana Syariah	Inflasi %	SBIS %
2015	Januari	73	6,96	6,93
	Februari	74	6,29	6,67
	Maret	75	6,38	6,65
	April	77	6,79	6,66
	Mei	80	7,15	6,66
	Juni	80	7,26	6,67
	Juli	85	7,26	6,69
	Agustus	85	7,18	6,75
	September	85	6,83	7,10
	Oktober	85	6,25	7,10
	November	86	4,89	7,10
	Desember	93	3,35	7,10
2016	Januari	94	4,14	6,65
	Februari	96	4,42	6,55
	Maret	99	4,45	6,60
	April	101	3,60	6,60
	Mei	102	3,33	6,60
	Juni	106	3,45	6,40
	Juli	109	3,21	6,40
	Agustus	114	2,79	6,40
	September	123	3,07	6,15
	Oktober	123	3,31	5,90
	November	132	3,58	5,90
	Desember	136	3,02	5,90
	Januari	136	3,49	5,90
	Februari	140	3,83	5,91
	Maret	142	3,61	5,95
	April	148	3,17	5,97

2017	Mei	150	4,33	5,97
	Juni	151	4,37	5,98
	Juli	153	3,88	5,94
	Agustus	160	3,82	5,50
	September	166	3,72	5,20
	Oktober	172	3,58	5,22
	November	178	3,30	5,22
	Desember	181	3,61	5,21
2018	Januari	183	3,25	5,19
	Februari	185	3,18	5,18
	Maret	190	3,40	5,19
	April	183	3,41	5,18
	Mei	196	3,23	5,32
	Juni	198	3,12	5,84
	Juli	202	3,18	6,04
	Agustus	210	3,20	6,35
	September	213	2,88	6,61
	Oktober	217	3,16	6,63
	November	220	3,23	6,87

Pada tabel 1.3 menunjukkan nilai inflasi yang fluktuatif dan tidak stabil sedangkan perkembangan reksadana syariah terus meningkat dengan pesat. Pada teori inflasi seharusnya jika terjadi penurunan inflasi maka perkembangan reksadana akan mengalami peningkatan, tetapi dalam penelitian yang penulis amati khususnya pada bulan September 2016 kenaikan inflasi justru menambah nilai perkembangan reksadana syariah.

Perkembangan reksadana syariah selama ini tidak serta merta menjadikan posisi reksadana syariah selalu berada dalam kondisi yang aman. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian, sosial dan politik negara dapat berubah-ubah, sekecil apapun kebijakan atau perubahan kondisi ekonomi, sosial dan politik yang terjadi di suatu negara akan memiliki pengaruh terhadap Perkembangan Reksadana Syariah pada saat ini maupun masa yang akan datang.

Maka dari itu penelitian ini akan mencoba menganalisis kemungkinan pengaruh perekonomian yaitu **Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah Terhadap Perkembangan Reksadana Syariah Pada Periode 2015 - 2018.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus,<sup>8</sup> tingkat inflasi dapat di estimasikan dengan mengukur persentase perubahan dalam indeks harga konsumen, yang mengindikasikan harga dari sejumlah besar produk konsumen<sup>9</sup>. Ini akan berhubungan dengan perkembangan reksadana syariah, setiap adanya inflasi diharapkan perkembangan reksadana syariah tetap stabil.
2. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) SBIS adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam bentuk mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.<sup>10</sup> SBIS merupakan pengendali moneter. Salah satu fenomena moneter adalah inflasi. SBIS secara tidak langsung mempengaruhi reksadana dengan cara menstabilkan laju inflasi.

---

<sup>8</sup> Pratama Rahardja & Mandala Manurung, "Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi," (Jakarta : Lembaga Penerbit FEI UI, Edisi ketiga, 2008), h.359.

<sup>9</sup> Jeff Madura, "Pengantar Bisnis : introduction to bussines" (Jakarta : Salemba empat, edisi 4,2007) h.128.

<sup>10</sup> Andri Soemitra, "Bank dan Lembaga Keuangan Syariah", (Jakarta : Prenadamedia Group, Edisi Kedua, 2009), h.217.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah?
2. Apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah?
3. Apakah Infalsi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan reksadana syariah ?
4. Seberapa besar pengaruh Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Perkembangan Reksadana Syariah?

### **D. Batasan Masalah**

Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi Perkembangan Reksadana Syariah seperti *Gross Domestic Product* (GDP), Return Saham, Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah/USD., Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG), Jakarta Islamic Indeks (JII), dan lain-lain. Oleh karena itu, agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada :

1. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).
2. Variabel dependen yang digunakan adalah Perekembangan reksadana syariah perbulan.
3. Penelitian ini menggunakan data selama empat tahun untuk variabel independen dan dependen, yaitu selama 30 Januari 2015 – 29 November 2018.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”, (Bandung : Alfabeta, Cetakan ke- 21), h. 2.

Dalam hal ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0^1$  : Inflasi Secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_a^1$  : Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_0^2$  : SBIS secara parsial tidak berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_a^2$  : SBIS secara parsial berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_0^3$  : Inflasi dan SBIS secara simultan tidak berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_a^3$  : Inflasi dan SBIS secara simultan berpengaruh terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_0^4$  : Inflasi dan SBIS tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan reksadana syariah.

$H_a^4$  : Inflasi dan SBIS tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan reksadana syariah.

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap perkembangan reksadana syariah tahun 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) secara parsial terhadap perkembangan reksadana syariah tahun 2015-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah secara simultan terhadap Perkembangan Reksadana Syariah tahun 2015-2018.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Perkembangan reksadana Syariah

## **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian yang dilakukan adalah:

### 1. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya mengenai ekonomi syariah dan pasar modal syariah.

### 2. Bagi Investor

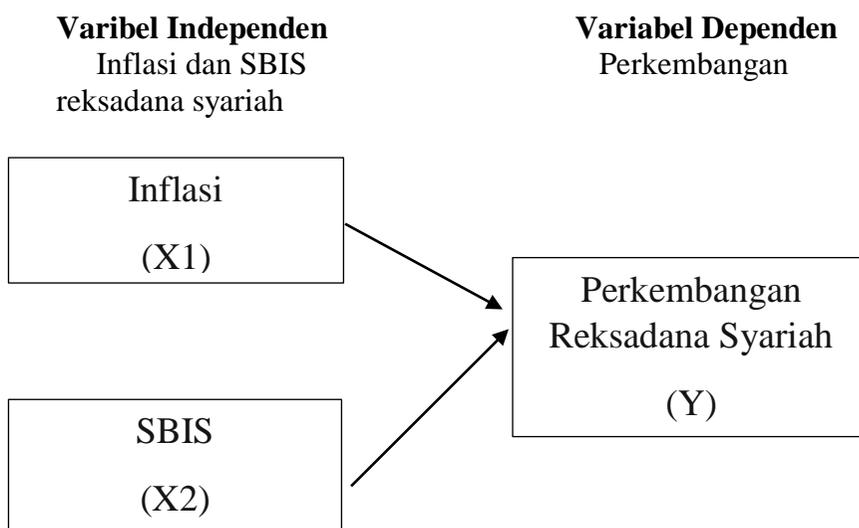
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan dananya, agar risiko investasi dapat dikurangi dan memaksimalkan laba yang diharapkan.

### 3. Bagi lingkungan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya diprogram studi (ekonomi syariah), khususnya mengenai pengaruh instrumen-instrumen investasi dalam reksadana syariah di Indonesia.

## **H. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka secara skematis dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab pertama yakni bagian pendahuluan, yang penulis jadikan tolak ukur dalam langkah awal penelitian. Pada bab ini akan dibahas tentang langkah awal dalam menyusun laporan penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

## **Bab II: Kajian Teoretis**

Pada bab kedua yakni bagian berisi tentang tinjauan pustaka yang akan membahas teori-teori dan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menjelaskan tentang Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan penelitian terdahulu.

## **Bab III: Metodologi Penelitian**

Pada bab ketiga yakni bagian metodologi penelitian akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan berdasarkan pokok masalah utama untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan pengukuran serta definisi operasional.

## **Bab IV: Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bab keempat yakni bagian deskripsi hasil penelitian yang akan menjelaskan tentang hasil analisis dari

pengolahan data yang telah dilakukan meliputi deskripsi data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, uji regresi berganda dan pembahasan hasil penelitian.

### **Bab V: Kesimpulan dan Saran**

Pada bab kelima yakni bagian penutupan memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.